



Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pelatihan Evaluasi dan Perencanaan Keuangan Sehat Berbasis Syariah pada Pengusaha Muslim Skala Mikro Kecil di Purwokerto

Dani Kusumastuti

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

Article Information

Submitted April 06, 2021

Revised April 12, 2021

Accepted Juni 26, 2021

Published Juli 30, 2021

Abstract

Number of residents who are deceived by fraudulent investments, moneylenders and experiencing business problems indicate the lack of financial literacy among the community. Therefore, this training is carried out to enlight and train participants to be able to evaluate their financial situation and make adequate plans. It is carried out using a classroom action approach, through lectures, guided self-assessment and dialogue and used modules and self-assessment sheets as supporting tools. Evaluation of activities was carried out directly through oral responses and pre and post test instruments of 50 participants with various backgrounds of domicile, age, education level, type of business and gender. They were very enthusiastic and got direct impact by becoming aware of and being able to list assets, debts and net worth as well as financial cashflow, understand and be able to evaluate financial health with several financial ratios, and be able to make future financial plans. Participants also got new perspective based on Islamic spiritual view of finance that leads to sustainability. The training was considered very useful by the participants and the results of the pretest and post test showed a significant difference in the participants' financial literacy level before and after the training. As a follow-up, a Whatsapp group was created for consultation. It is recommended that the training be replicated in various other places inviting other parties to cooperate.

Keywords: financial literacy; Islamic Financial Health; Moslem Entrepreneur

Banyaknya warga yang tertipu investasi bodong, terjerat rentenir dan mengalami masalah bisnis menunjukkan kurangnya literasi keuangan masyarakat. Karenanya, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan guna memberikan pengetahuan sekaligus ketrampilan kepada peserta agar dapat mengevaluasi keuangannya dan membuat perencanaan keuangan yang memadai. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas, melalui ceramah, self-assessment terdampingi dan dialog. Perangkat yang digunakan berupa modul dan lembar self assessment. Evaluasi dilakukan melalui respon lisan peserta dan instrumen pre dan post test. Peserta berjumlah 50 orang dengan latar belakang domisili, usia, tingkat pendidikan, jenis usaha dan gender yang beragam. Peserta sangat antusias dan merasakan langsung dampak pelatihan dengan menjadi paham dan dapat membuat daftar harta, hutang dan kekayaan juga cashflow, paham dan dapat mengevaluasi kesehatan keuangan dengan beberapa rasio keuangan, serta dapat membuat rancangan keuangan masa depan. Peserta juga mendapat nilai-nilai baru cara pandang religius spiritual tentang keuangan yang mengarah kepada keberlanjutan. Pelatihan dinilai sangat bermanfaat oleh peserta dan hasil uji pretest dan post test menunjukkan perbedaan nyata literasi keuangan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Sebagai tindak lanjut telah dibuat grup Whatsapp untuk konsultasi. Pelatihan perlu direplikasi di berbagai tempat lain dengan mengajak pihak lain bekerjasama.

Kata Kunci: literasi keuangan; keuangan sehat berbasis syariah; pengusaha muslim

***Korespondensi Penulis:** Dani Kusumastuti, email: danikusumastuti@iainpurwokerto.ac.id, Jl. Ahmad Yani 40A, Purwokerto, Jawa Tengah 53126.

Copyright © 2021 Dani Kusumastuti

Pendahuluan

Kesehatan keuangan (*financial health*) merupakan sistem keuangan harian yang memungkinkan orang memiliki ketangguhan dan kemampuan memanfaatkan peluang, termasuk kemampuan untuk belanja, menabung, meminjam, dan mengelola anggaran (Hicks, 2019). Kesehatan keuangan terwujud ketika seseorang berada pada kondisi keuangan yang aman dan memiliki kebebasan keuangan (*financial freedom of choice*) pada saat ini dan yang akan datang (cfpb, 2017).

Keuangan yang sehat berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Houston (2010) menjelaskan literasi keuangan merupakan “kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal yang berdampak pada kesejahteraan material”.

Survei Bank Dunia menunjukkan Indonesia negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia. Rendahnya literasi keuangan Indonesia didukung survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana hanya 21,84% (2013) dan 29,66% (2016) dari masyarakat Indonesia dewasa (usia 17 tahun ke atas) yang melek keuangan. Pada masyarakat berpenghasilan rendah yang *notabene* pelaku UKM persentasenya lebih rendah lagi yaitu 18,71% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Edukasi dapat menjadi jalan untuk mendorong literasi keuangan. Namun hal ini masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Edukasi keuangan merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan

kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Nababan and Sadalia, 2013). Namun, di Indonesia sendiri pendidikan keuangan pribadi (*personal finance*) masih jarang ditemui baik di sekolah hingga perguruan tinggi, terlebih kepada masyarakat. Hal ini menjadi sebab rendahnya literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia giat melakukan edukasi keuangan kepada masyarakatnya terutama mahasiswa dengan harapan literasi keuangannya semakin meningkat (Kewal Anastasia Sri, 2013).

Tingkat literasi keuangan yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Hal ini juga berkaitan dengan peluang mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Parameternya dapat dilihat dari pemahaman dan kemampuan seseorang melakukan evaluasi (*check up*) dan perencanaan keuangan yang sehat.

Dalam Islam, literasi keuangan bersifat komprehensif karena mencakup pula pemahaman dan pelaksanaan hukum-hukum *muamalah maaliyah* (pengelolaan harta/aset). Hukum *muamalah maaliyah* ini untuk memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dan aset lainnya adalah halal sifatnya dan adil prosesnya serta bermanfaat. Dengan kata lain, bagi seorang muslim literasi keuangan bukan semata untuk tujuan kesehatan keuangan namun lebih penting adalah agar bisnis dan lain-lain urusan keuangannya diridhai Allah SWT. Pemahaman dan kemampuan evaluasi dan perencanaan keuangan yang sehat secara syariah dengan demikian perlu agar dapat meraih kehidupan yang sejahtera secara material sekaligus spiritual.

Kondisi literasi keuangan di berbagai daerah dan kota di Indonesia setidaknya dapat dapat tergambar dari hasil survei secara nasional yang dilakukan berbasis provinsi. Di kota Purwokerto dan sekitarnya dalam wilayah eks Karesidenan Banyumas, rendahnya literasi keuangan masyarakat diungkap dari hasil studi Pramuka, Maghfiroh, dan Sugiarto (Pramuka, Maghfiroh, and Sugiarto, 2020).

Rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat mudah tergiur tawaran investasi tidak realistis (investasi bodong) dan telah memakan korban puluhan orang di Banyumas (Abdulrahman, 2016). Aldo Wiliantoro, pengurus *Indonesia Islamic Business Forum* (IIBF) Purwokerto menuturkan, banyak anggota IIBF yang umumnya pengusaha kecil mikro mengalami persoalan-persoalan keuangan dalam bisnis dan rumah tangga. Setelah ditelusuri, banyak diantara mereka tidak pernah mengecek kesehatan keuangannya dan tidak membuat perencanaan keuangan secara memadai. Rambu-rambu syariah dalam berkeuangan juga belum dijalankan (Wiliantoro, 2019). Hal senada juga dikemukakan oleh Hadiono selaku ketua *Camp Bebas Riba* (CBR) Purwokerto. Banyak pengusaha kecil mikro terjerat rentenir dan mengalami persoalan keuangan berlarut-larut, yang menurutnya berakar dari ketidakpahaman akan pentingnya evaluasi dan perencanaan keuangan secara sehat dan sesuai syariat (Hadiono, 2019).

Munculnya berbagai persoalan keuangan pada banyak pengusaha muslim di Purwokerto menjadi indikasi perlu adanya peningkatan literasi keuangan, terutama kemampuan evaluasi dan perencanaan keuangan yang sehat dan sesuai syariat pada bisnis dan keuangan keluarga/pribadi.

Kegiatan pengabdian terdahulu untuk mengembangkan literasi keuangan jarang menysasar pada pelaku usaha kecil dan mikro (UKM). Edukasi literasi keuangan lebih banyak menysasar warga dunia pendidikan seperti pelajar (Sardiana, Amalia and Puspita, 2018) (Busyro et al., 2018), mahasiswa (Herawati and Anantawikrama, 2016), guru dan karyawannya (Azmi et al., 2018) (Kardoyo, Hadi and Nurkhin, 2018) (Busyro et al., 2018), atau anggota masyarakat dalam konteks desa atau organisasi tertentu (ZR, Hasanah and Zakaria, 2017) (Amelia et al., 2018) (Dewi and Munawaroh, 2019) (Sari, 2019) dan (Bank et al., 2019).

Pengusaha kecil dan mikro merupakan pelaku ekonomi yang mendominasi dalam perekonomian Indonesia. Oleh karenanya, penting untuk memberikan literasi keuangan khususnya berbasis syariah dalam mengevaluasi dan merencanakan keuangannya agar keuangan bisnis dan keluarga bisa sejalan dan berkembang baik.

Materi edukasi literasi keuangan syariah yang diberikan dan dilatihkan dalam kegiatan-kegiatan pengabdian terdahulu umumnya difokuskan pada aspek-aspek keuangan syariah (sistem dan akad-akadnya) dan mengenai lembaga keuangan syariah khususnya bank syariah. Sementara materi mengenai pentingnya evaluasi dan perencanaan keuangan sesuai syariah Islam, dan cara melakukannya belum diberikan dan dilatihkan kepada masyarakat tak terkecuali pelaku UKM.

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan literasi keuangan menjadi wujud nyata peran kampus UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bagi penyelesaian persoalan riil di masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan

keterampilan mengevaluasi (*check up*) dan merencanakan keuangan keluarga yang sehat sesuai syariat Islam kepada para pengusaha muslim berskala mikro dan kecil di Purwokerto.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan keuangan syariah ini menyasar pengusaha muslim berskala usaha mikro dan kecil di kota Purwokerto dan sekitarnya yang jumlahnya paling banyak. Adapun lokasi pelatihan bertempat di gedung Balai Latihan Kerja (BLK) Darunnajah kecamatan Kembaran. Pemilihan

lokasi ini dengan alasan BLK Darunnajah telah memiliki basis pelaku usaha mikro dan kecil yang banyak dan terdata cukup baik sehingga memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program pelatihan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah pendekatan tindakan kelas. Perangkat pendukung pelatihan menggunakan modul dan lembar *self assessment* kesehatan keuangan serta lembar pre dan *post test* yang telah dibuat oleh tim pelatihan. Metode pengabdian dilakukan melalui serangkaian tahapan kegiatan sebagaimana diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan		Materi kegiatan	Metode	Tempat
1. Persiapan				
1.a.	Persiapan bahan, adminstrasi dan materi	Menyiapkan/membuat bahan, administrasi, surat-menyurat, materi dsb.	Studi literatur	Ruang kerja pribadi
1.b.	Persiapan media	Menyiapkan LCD dan keperluan presentasi lainnya, menyiapkan alat praktik peserta (alat tulis dll)	Sewa & pengadaan	Ruang kerja pribadi
1.c.	Persiapan powerpoint & kuisisioner peserta	Menyiapkan presentasi	Studi literatur	Ruang kerja pribadi
1.d.	Persiapan petugas	Menyiapkan narasumber/pelatihan dan petugas pendukung kegiatan	Pengarahan & diskusi	Ruang kerja pribadi
2. Pelaksanaan				
2.a.	Pembukaan	Menyampaikan latar belakang dan tujuan kegiatan serta luaran bagi peserta, dan mengukur literasi awal	Perkenalan Ceramah <i>Pretest</i>	Lokasi pelatihan
2.b.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan materi tentang perencanaan keuangan Menguraikan <i>step by step</i> cara melakukan <i>check up</i> kesehatan keuangan dan menganalisis hasilnya Mendampingi peserta melakukan <i>self-assesment</i> pemeriksaan kesehatan keuangannya 	Ceramah Tanya jawab Praktik oleh peserta didampingi pelatih	
2.c.	Evaluasi	mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan peserta, penyebab dan solusinya	Diskusi dengan peserta	
3. Evaluasi & tindak lanjut		Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan secara lisan: manfaat dan hasil-hasil kegiatan yang dirasakan, dan secara tulisan melalui <i>posttest</i> , dan merumuskan tindak lanjut	Diskusi dengan peserta dan tim pelaksana kegiatan	Ruang kerja pribadi

Hasil-hasil kegiatan pelatihan ini dievaluasi melalui *feedback* langsung dari peserta dan juga hasil analisis *pre-test* dan *post-test* peserta. *Feedback* peserta menjadi parameter tingkat manfaat dan hasil kegiatan pelatihan. Adapun analisis hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan peserta terkait keuangan yang sehat dan sesuai syariah sebelum dan setelah pelatihan.

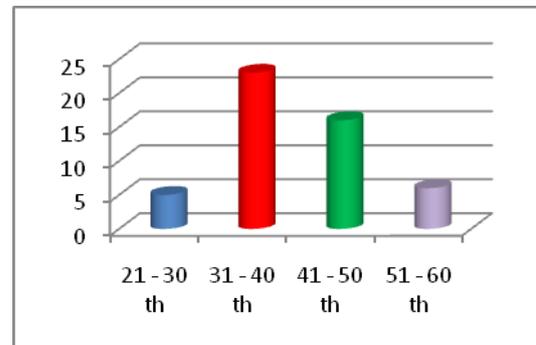
Untuk keperluan itu data dikumpulkan melalui kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari 3 komponen literasi keuangan pada Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku. Masing-masing diwakili melalui 9 item indikator/pertanyaan tertutup dengan 4 pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1).

Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik uji beda yaitu *paired sampel t-test*. Uji ini mensyaratkan data harus berdistribusi normal sehingga sebelumnya dilakukan uji normalitas. Manakala terbukti distribusi data tidak normal maka uji beda dilakukan dengan teknik *Wilcoxon*. Pengolahan data semuanya menggunakan bantuan software SPSS 20.0.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan literasi keuangan berupa pelatihan evaluasi dan perencanaan keuangan sehat berbasis syariah ini diikuti oleh 50 peserta yang ternyata tidak hanya datang dari kota Purwokerto tetapi juga dari kecamatan-kecamatan sekitar seperti Kembaran, Sokaraja, Baturaden, dan Sumbang. Hal ini menunjukkan antusias para pengusaha muslim mikro dan kecil untuk mengikuti kegiatan cukup tinggi.

Dari aspek gender, peserta pelatihan cukup terwakili, dimana jumlah laki-laki 35 dan perempuan 15. Dari sisi usia peserta berkisar antara 22-60 tahun, yang secara rinci tercantum pada gambar 1.



Gambar 1. Kelompok Usia Peserta

Nampak pada gambar 1 bahwa peserta terbanyak berada pada rentang usia 31-40 yang masuk kelompok dewasa pemula. Hal ini menggembirakan mengingat usia muda masih lebih memungkinkan menanamkan, membenahi dan mengoreksi pemahaman, sikap dan perilaku keuangan yang lebih sehat dan sesuai tuntutan syariah.

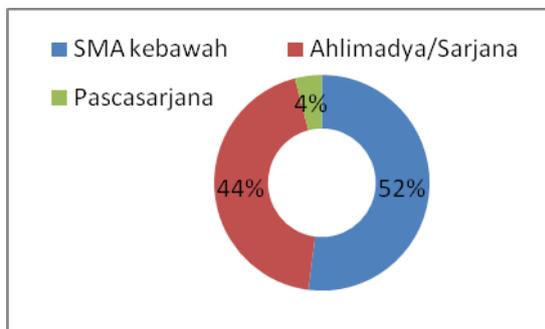
Dilihat dari latar belakang jenis kegiatan usahanya, peserta pelatihan ini cukup beragam, yang secara rinci tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Usaha Peserta

No	Jenis usaha	Jumlah	Persen
1	Agribisnis	4	8%
2	Makanan/ minuman	24	48%
3	Kerajinan bambu	2	4%
4	Warung/toko	6	12%
5	Penjahit	3	6%
6	Jasa pendidikan	3	6%
7	percetakan	1	2%
8	Jasa servis	1	2%
9	Dagang	5	10%
10	Laundry	1	2%

Sebagian besar yaitu 48% peserta memiliki usaha di bidang makanan dari produksi hingga warung makan, diikuti usaha warung sebesar 10% dan dagang keliling 10%.

Keragaman peserta pelatihan juga terlihat dari latar belakang pendidikan yang dienyam. Sebagian besar peserta (52 %) adalah lulusan SMA ke bawah, dan selebihnya ahli madya dan sarjana 44%. Ada pula yang berlatar pendidikan S2 sebanyak 2 orang atau 4%, yang secara rinci tercantum pada gambar 2.



Gambar 2. Pendidikan Peserta

Jumlah peserta yang berpendidikan sarjana dan pascasarjana jika ditotal mencapai 48%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang memiliki literasi keuangan yang baik yang menghindarkannya dari persoalan-persoalan keuangan bisnis dan rumah tangga.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan berupa perkenalan tim pelatihan dengan peserta, penyampaian latar belakang dan tujuan kegiatan. Kemudian dilaksanakan pretest guna memetakan tingkat literasi awal peserta mengenai keuangan yang sehat sesuai syariah.

Hasil pengolahan mengungkap bahwa skor literasi keuangan peserta terkait keuangan yang sehat berkisar antara 65-83 dari skor maksimal 108. Dengan rata-rata

sebesar 72,98 atau sebesar 68% capaian yang berarti belum baik. Lebih detil, tingkat literasi peserta mengenai keuangan sehat pada komponen Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku masing-masing sebesar 67%, 58% dan 77%.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, narasumber memaparkan materi step by step mengenai cara melakukan evaluasi kesehatan keuangan dan merencanakan keuangan usaha dan pribadi/keluarga sesuai tuntutan syariah. Pengecekan keuangan (*financial check up*) banyak bentuknya. Dalam pelatihan ini, materi yang diberikan mencakup pengecekan laporan keuangan (*Financial Statement Check-up*), pengecekan rencana keuangan (*Financial Planning Check-up*), dan *check-up* investasi (*Investment Check-up*). Pengecekan elemen posisi keuangan berguna untuk memahami kekayaan bersih, kondisi arus kas, memantau biaya, hutang, dan kesehatan keuangan lainnya melalui rasio-rasio keuangan pribadi. Pengecekan rencana keuangan berkaitan dengan pemantauan kemajuan tujuan keuangan, kredit, pajak dan asuransi. Adapun pengecekan investasi terkait perkembangan hasil investasi dan risikonya serta alokasi aset investasi.

Untuk dapat melakukan berbagai pengecekan ini, peserta dipahamkan terlebih dahulu tentang jenis-jenis laporan keuangan dan hubungannya, konsep dari elemen-elemen yang membentuk laporan keuangan (aset, hutang, modal, pendapatan, biaya) dan konsep terkait lainnya seperti kredit, pajak, asuransi, investasi dan risik. Peserta nampak tekun mengikuti paparan materi dan kerap bertanya untuk memperjelas pemahaman. Adanya kopi dan cemilan sehat turut mendukung peserta betah menyimak dan mencermati penjelasan dari narasumber.



Gambar 3. Paparan Materi



Gambar 4. Materi Pelatihan

Setelah sesi pemaparan selesai, kemudian peserta diberikan waktu untuk praktik melakukan *self-assesment* keuangan didampingi narasumber pelatihan. Dalam *assesment* ini, peserta menulis dalam daftar berbagai tujuan keuangan yang direalisasikan sampai dengan 10 tahun ke depan dengan pertimbangan prioritas. Misalnya, menyekolahkan anak pertama ke PAUD, melunasi hutang usaha, melunasi hutang elektronik, melunasi hutang kesehatan kepada keluarga, membayar biaya awal haji, dan sebagainya. Selanjutnya peserta mendaftarkan secara terperinci semua asetnya baik yang bersifat lancar maupun tetap (tidak bergerak) dan semua hutang yang menjadi kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan cara ini peserta dapat menghitung kekayaan bersihnya, yaitu selisih total aset minus total hutang. Kekayaan bersih inilah yang sesungguhnya merupakan kekayaan riil seseorang. Jika peserta sudah berkeluarga, maka pencatatan aset dan hutang dalam

daftar juga mencakup yang dimiliki oleh pasangannya masing-masing dan ditotal.

Selain daftar aset dan hutang, peserta juga berlatih mendaftarkan semua item penghasilan dan pengeluaran bulanan dan tahunannya termasuk untuk cicilan hutang. Jika sudah berumahtangga, pendataan ini juga memasukkan seluruh penghasilan dan pengeluaran pasangan. Tujuannya agar peserta mengetahui sumber-sumber dan arus kas masuk dan keluar dari usaha dan rumah tangganya selama ini dan mengetahui apakah arus keuangannya atau *cashflow*-nya lancar atau sehat ($\text{penghasilan} \geq \text{pengeluaran}$). Jika arus kas tidak lancar, narasumber membantu peserta untuk mengecek kembali apakah pengeluarannya selama ini telah cukup bijaksana dan tepat, mendorong berbagai alternatif sumber penghasilan lain dan strateginya ketika pengeluaran memang sudah tidak bisa dihindari atau ditekan lagi.

Tahap *assesment* berikutnya adalah peserta menghitung rasio-rasio kesehatan keuangan berdasarkan data aset dan hutang yang sudah di-*list* sebelumnya. Untuk mengetahui sehat tidaknya keuangan, hasil hitung rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio standarnya. Berdasarkan data yang dibuat oleh peserta, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki rasio likuiditas di bawah standar, artinya aset lancar mereka (umumnya berupa kas) tidak tersedia secara memadai untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Hal ini dapat terjadi karena aset lancar yang mereka miliki terbatas, rata-rata kurang dari 15% total kekayaan bersih dan aset lancar yang dimiliki juga berarti tidak cukup produktif.

Pada sisi lain, rasio hutang peserta banyak yang melebihi standar dimana idealnya maksimal adalah 50% dari keseluruhan aset

yang dimiliki. Kondisi-kondisi inilah yang menjadikan peserta kesulitan membayar hutang dengan pendapatannya. Dilihat dari rasio investasi, nampak bahwa umumnya peserta masih rendah mengalokasikan asetnya untuk investasi karena rasio total aset diinvestasikan terhadap total kekayaan bersih masih di bawah 50%. Hal ini menjadikan pendapatan mereka kurang bisa berkembang.

Dalam prosesnya, peserta cukup antusias dalam mengisi lembar *assesment* keuangannya karena mereka penasaran untuk melihat hasilnya apakah secara teoretik keuangan mereka cukup sehat atau tidak. Umumnya peserta baru pernah mendapatkan materi mengenai komponen laporan keuangan dan evaluasinya, sehingga mereka merasa asing dan gagap mengisi *assesment* yang menurut mereka cukup banyak. Namun dengan penjelasan yang sederhana, pendampingan yang diselingi canda serta contoh-contoh nyata yang dekat dunia keseharian peserta, peserta menjadi lebih paham dan bisa lebih cepat mengisi. Peserta merasa beruntung bisa seperti “anak kuliah” karena belajar langsung dari dosen, dan mereka senang bisa memetakan kondisi keuangannya secara obyektif.



Gambar 5. *Self Assesment* Keuangan

Meski tidak seluruhnya peserta menyelesaikan *self assesment* dengan tuntas lebih karena waktu yang terbatas dan proses

pemahaman yang baru terbentuk, namun beberapa peserta bisa menyelesaikan dengan cukup baik. Salah satu hasilnya nampak pada gambar 4. Hasil *assesment* tersebut kemudian dibahas bersama-sama dengan narasumber pelatihan. Hal menarik dan kadang mengundang tawa adalah ketika diantara peserta saling meledek hasil yang disampaikan salah seorang peserta. Mereka saling mentertawakan setelah menyadari bahwa kebanyakan mereka ternyata keuangannya tidak dalam kondisi cukup sehat namun merasa baik-baik saja. Dengan pendampingan narasumber pelatihan peserta diajak untuk menganalisis penyebabnya dan mencari alternatif solusi atas situasi keuangannya yang kurang baik tersebut.

No	Uraian	Rasio	Nilai	Penjelasan	Status Kesehatan Keuangan
1	Kelebihan	$\frac{100}{100}$	100%	Memenuhi dengan kebutuhan dana darurat	<input type="checkbox"/> Sehat <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Sehat
2	Akumulasi	$\frac{100}{100}$	100%	Memiliki akumulasi 10% dari kebutuhan bersih dalam bentuk aset tetap	<input checked="" type="checkbox"/> Sehat <input type="checkbox"/> Tidak Sehat
3	Hutang	$\frac{100}{100}$	100%	Kelebihan yang dimiliki maka hutang yang dimiliki sangat sedikit	<input type="checkbox"/> Sehat <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Sehat
4	Keuntungan	$\frac{100}{100}$	100%	Hutang yang dimiliki maka 30% dari penghasilan	<input type="checkbox"/> Sehat <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Sehat
5	Akumulasi	$\frac{100}{100}$	100%	Total aset diinvestasikan terhadap minimal 50% dari kekayaan bersih	<input type="checkbox"/> Sehat <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Sehat

Gambar 6. Sampel Hasil *Assesment* Keuangan

Pada tahap akhir pelatihan, dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan secara lisan dengan menanyakan kesan dan pesan mereka terhadap berbagai aspek penyelenggaraan kegiatan terutama dari sisi materi, narasumber dan mekanisme pelatihan. Secara umum, peserta merasa cukup puas dengan beberapa alasan: materi mengena sesuai kebutuhan peserta dan

praktis, narasumber komunikatif dan bisa menjelaskan dengan sederhana, tim pelatih kompak, pelatihan disertai praktik langsung membuat peserta menjadi lebih “*mudheng*”, ada kopi snack makan siang dan ganti transportasi yang membuat mereka sangat terbantu.

Berdasarkan penuturan peserta, kegiatan pelatihan ini dirasakan betul dampaknya karena peserta menjadi paham dan dapat membuat daftar harta, hutang dan kekayaan bersihnya dan juga *cashflow* keuangan, peserta paham dan dapat mengevaluasi kesehatan keuangan dengan beberapa rasio dasar, yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Peserta menjadi paham dan dapat merencanakan keuangannya membuat rancangan tujuan keuangan 10 tahun ke depan.

Melalui pelatihan, peserta mendapat nilai-nilai baru dalam berkeuangan yang lebih sehat dan sesuai syariah Islam diantaranya: peserta memahami bahwa orang kaya yang sebenarnya adalah yang tidak banyak hutangnya, disadari bahwa evaluasi dan perencanaan keuangan penting meski bagi usaha kecil mikro, karena hal ini bukan tentang besar kecil skala tapi terkait menjaga kondisi keuangan tetap sehat sehingga bisa berkelanjutan usaha dan kehidupan pribadi/keluarga juga terjaga keharmonisannya. Peserta juga menjadi sadar bahwa pengeluaran di jalan Allah SWT (zakat, infak, sedekah) ada prioritas pertama pengeluaran dan ini menjadi semacam jual beli dengan Allah SWT untuk kita mendapat keuntungan dunia sekaligus akhirat dari pengeluaran Ilahiyah ini.

Setelah memahami tata kelola dan evaluasi serta perencanaan keuangan

yang sehat sesuai syariah, peserta menjadi lebih semangat untuk menata kembali dan memperbaiki manajemen keuangan usaha dan keuangan rumah tangganya dengan harapan dapat meraih tujuan-tujuan keuangan dan kehidupan yang lebih baik.

Selain melalui lisan, efektivitas kegiatan pelatihan juga dievaluasi secara kuantitatif menggunakan data hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji normalitas data menggunakan nilai tes *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* semuanya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IFLB	,097	50	,200 [*]	,985	50	,765
IFLA	,103	50	,200 [*]	,965	50	,149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah dipastikan berdistribusi normal, data diuji beda dengan *paired sampel t-test*. Output SPSS menunjukkan rata-rata atau *mean* dari hasil *pre* dan *post test* adalah 72,98 dan 101,5, yang menunjukkan secara deskriptif ada perbedaan. Untuk membuktikan nyata tidaknya perbedaan tersebut diketahui melalui nilai signifikansi hasil uji *paired sample* dan terpenuhinya syarat bahwa antara hasil *pre* dan *post test* bersifat independen atau tidak berkaitan.

Output SPSS menunjukkan kedua data tersebut tidak berkorelasi karena nilai signifikansi korelasi data, yaitu 0,496 yang lebih dari nilai probabilitasnya sebesar 0,05. Adapun tabel *paired test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari probabilitas standar sebesar 0,05. Dengan demikian, perbedaan data *pre* dan *post test* nyata adanya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan membuahkan hasil

yang signifikan dimana terdapat perbedaan yang nyata literasi keuangan peserta sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 4. *Output Paired Test*

Pair 1	Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre test - Post test	-28.52000	4.77340	.67506	-29.87658	-27.16342	-42.248	49	.000

Meski secara umum kegiatan pelatihan mendapat respon yang baik, dan terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan peserta akan keuangan yang sehat dan sesuai syariat, diakui masih terdapat beberapa hal dirasakan sebagai kendala oleh peserta pelakasanannya. Kendala yang paling terasa adalah waktu yang dirasa kurang lama. Kegiatan pelatihan efektif dimulai pada pukul 09.00-14.00 WIB, dengan jeda 1 jam untuk istirahat sholat dan makan siang.

Durasi efektif pelatihan dengan demikian adalah 4 jam, yang digunakan untuk pemaparan materi, assesment dan diskusi. Namun ternyata belum semua peserta selesai mengisi form assesment, dan pengisian juga belum sepenuhnya selesai. Peserta juga merasa untuk pengisian dan evaluasi hasil harus dibahas satu-satu per peserta karena masing-masing memiliki keunikan situasi dan latar belakang usaha dan rumah tangga yang berbeda-beda sehingga penyelesaiannya juga harus kasus per kasus. Memang hal ini akan membutuhkan waktu lama dan energi yang ekstra karena keterbatasan personel pelatih.

Guna merespon harapan dan antusias peserta pelatihan yang belum terwadahi, maka dibentuk grup Whatsapp yang dinamai "Pelatihan Keuangan".



Gambar 7. Grup Whatsapp Pendampingan Alumni Pelatihan

Grup ini menjadi wadah konsultasi lanjutan dan meneruskan silaturahmi para pelaku usaha kecil mikro alumni pelatihan. Adanya grup ini juga menjadi sarana pengabdian untuk bisa melanjutkan pendampingan keuangan dan memantau sejauhmana hasil-hasil pelatihan terus berkelanjutan dan bermanfaat.

Harapan lain dari peserta adalah untuk adanya pelatihan lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam terkait akuntansi dan manajemen keuangan bisnis. Merespon hal ini, tim akan berupaya untuk mengajak pihak-pihak lain terkait seperti Bank Indonesia, lembaga keuangan syariah dan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) untuk bekerjasama merealisasikan dan mendukung program-program pengembangan literasi dan kapasitas tata kelola keuangan syariah yang bagi pengusaha muslim khususnya dan masyarakat secara lebih luas lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

secara umum pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari para peserta. Peserta merasakan langsung dampaknya bagi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengevaluasi dan membuat perencanaan keuangannya baik terkait usaha maupun keluarga. Kegiatan ini juga efektif meningkatkan level literasi keuangan mereka berdasarkan hasil analisis kuantitatif atas kuisioner literasi keuangan yang dibagikan pada saat kegiatan. Mengingat anggaran yang terbatas, kegiatan pelatihan yang telah dilakukan hanya mampu menjangkau 50 peserta. Sementara jumlah pengusaha kecil dan mikro di kota Purwokerto dan sekitarnya sangat banyak.

Dari hasil pemetaan selama pelatihan juga diketahui umumnya mereka belum melek keuangan. Untuk itu, kegiatan pelatihan semacam ini perlu direplikasi di berbagai tempat lainnya, dengan catatan jumlah peserta per kelas diupayakan tidak terlalu banyak, maksimal 50 namun agar efektivitas pelatihan tetap terjaga karena harus berpraktik langsung dan ada responsi. Pengusaha kecil dan mikro memiliki keterbatasan anggaran untuk mengakses kegiatan pengembangan. Namun dengan menjalin kerjasama kegiatan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan hal ini menjadi lebih mudah direalisasikan untuk kemajuan bersama.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, R. (2016). "Warga Banyumas, Diminta Waspadai Investasi Bodong", *www.rri.co.id*, 21 December. Available at: https://rri.co.id/ekonomi/340879/warga-banyumas-diminta-waspada-investasi-bodong?utm_source=search&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General_Campaign&utm_query=warga_banyumas_investasi_bodong.
- Amelia, Y. et al. (2018). "Edukasi Literasi Perencanaan Keuangan dan Pembiayaan untuk Petani dan UMKM Kelompok Masyarakat di Desa Lumbirejo", in. Available at: <http://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/28.EDUKASI-LITERASI-PERENCANAAN-KEUANGAN-DAN-PEMBIAYAAN-UNTUK-PETANI-DAN-UMKM-KELOMPOK-MASYARAKAT-DI-DESA-LUMBIREJOYunia-Amelia.pdf>.
- Azmi, Z. et al. (2018). Peningkatan Literasi Keuangan melalui Perencanaan Keuangan Keluarga, *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri*. doi: 10.37859/jpumri.v2i1.599.
- Bank, P. et al. (2019). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Dusun Magirejo melalui', 1, pp. 227-231.
- Busyro, W. et al. (2018). Literasi Keuangan Syariah bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah, *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri*. doi: 10.37859/jpumri.v2i1.576.
- cfpb, (2017). *Financial well-being in America*. America. Available at: https://files.consumerfinance.gov/f/documents/201709_cfpb_financial-well-being-in-America.pdf.
- Dewi, R. S. and Munawaroh. (2019). IbM Literasi Keuangan Syariah bagi Masyarakat di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*.
- Herawati, N. T. (2016). Pelatihan Dasar-Dasar Keuangan Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa,

Seminar Nasional.

- Hicks, S. (2019). Gap Between Financial Industry's Intentions and Actions for Improving Customer Financial Health, *www.finhealthnetwork.org*. Available at: <https://finhealthnetwork.org/gap-between-financial-industrys-intentions-and-actions-for-improving-customer-financial-health/> (Accessed: 5 August 2019).
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy, *Journal of Consumer Affairs*. doi: 10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x.
- Kardoyo, K., Hadi, S. and Nurkhin, A. (2018). Program Peningkatan Literasi Keuangan Syariah bagi Guru Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kota Semarang, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi: 10.24114/jpkm.v24i2.10335.
- Kewal Anastasia Sri, S. S. M. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi (Financial Literacy Level among Students STIE Musi), *Jurnal Economia*.
- Nababan, D. and Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara,

Jurnal Media Informasi Manajemen.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). 'Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 (National Literacy and Financial Inclusion Survey 2016)', *Survey Report*.
- Pramuka, B. A., Maghfiroh, S. and Sugiarto, S. (2020). Literasi Keuangan Pengelola Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Banyumas, *Prosiding*.
- Sardiana, A., Amalia, A. N. and Puspita, P. (2018). Sosialisasi dan Pengenalan Keuangan dan Perbankan Syariah pada Siswa Tingkat Akhir, *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi: 10.32696/ajpkm.v2i1.110.
- Sari, D. E. (2019). Sosialisasi dan Edukasi Literasi Keuangan untuk Warga 'Aisyiyah Kabupaten Sukoharjo Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Remaja dan Anak-Anak, *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*. doi: 10.33474/jipemas.v2i2.2694.
- ZR, R. A., Hasanah, N. and Zakaria, A. (2017). Perencanaan Keuangan Syari'ah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keuangan Keluarga pada Anggota Majelis Ta'lim, *Sarwahita*. doi: 10.21009/sarwahita.141.04.